



Membedah Realitas Sosial Ekonomi Warung Latengan Melalui Kajian Integratif RRA dan SWOT

Nurina Adi Paramitha^{*1}, Hendra Syahputra², Sari Dewi Poerwanti³,
Nurcahyaning Dwi Kusumaningrum⁴, Sukron Makmun⁵

^{1,3,4,5}Universitas Jember, Jember, 68121, Indonesia

²Universitas Abdurachman Saleh, Situbondo, 68362, Indonesia

*Corresponding Author: hendrasyahputra@unars.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 27 Desember 2025

Revised 29 Desember 2025

Accepted 29 Desember 2025

Available online
<https://talenta.usu.ac.id/is>

E-ISSN: 3046-5826

How to cite:

Paramitha, N. A., Syahputra, H., Poerwanti, S. D., Kusumaningrum, N. D., and Makmun, S., "Membedah Realitas Sosial Ekonomi Warung Latengan Melalui Kajian Integratif RRA dan SWOT," *Jurnal Intervensi Sosial*, vol. 4, no. 2, Desember 2025, doi: 10.32734/intervenisosial.v4i2.24251

ABSTRACT

MSMEs, especially micro-enterprises, act as a safety valve in addressing economic challenges. Although the existence of *latengan* stalls as micro-enterprises can absorb labor, this indicates that many workers come from the lower classes, the problem of unpaid family workers, and urban spatial planning issues. This study aims to dissect the socio-economic reality of *latengan* stalls through an integrative Rapid Rural Appraisal (RRA) and SWOT analysis. Through the RRA, data were obtained regarding *latengan* stall vendors with low human resources and limited capital, *latengan* stall operations involving unpaid family workers including children, and *latengan* stall cash flow problems. The Javanese trading ethos allows *latengan* stall vendors to utilize positive social capital for economic improvement, but this ethos also has a negative impact that causes stall cash flow to be unstable. Change strategies from the RRA and SWOT analysis include strategies to maximize the potential of the surrounding environment, participate in MSME training, utilize capital provided for MSMEs, create simple SOPs for stall operations, and maximize social capital for economic improvement.

Keyword: Javanese trade ethos, *latengan* stalls, MSMEs, Rapid Rural Appraisal (RRA), SWOT analysis

ABSTRAK

UMKM terutama usaha mikro berperan sebagai *safety valve* dalam mengatasi masalah ekonomi. Meskipun adanya warung latengan sebagai usaha mikro dapat menyerap tenaga kerja, namun hal ini mengindikasikan banyak tenaga kerja yang berasal dari kelas bawah, masalah *unpaid family worker*, dan masalah tata ruang kota. Penelitian ini bertujuan untuk membedah realitas sosial ekonomi warung latengan melalui kajian integratif *Rapid Rural Appraisal* (RRA) dan analisis SWOT. Melalui RRA, didapatkan data mengenai pedagang warung latengan dengan SDM rendah dan modal terbatas, operasional warung latengan yang melibatkan *unpaid family worker* termasuk anak-anak, serta masalah *cash flow* warung. Etos dagang Jawa membuat pedagang warung latengan dapat memanfaatkan modal sosial yang positif untuk peningkatan



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

<http://doi.org/10.26594/register.v6i1.idarticle>

ekonomi, namun etos tersebut juga membawa dampak negatif yang menyebabkan *cash flow* warung tidak lancar. Strategi perubahan dari hasil RRA dan analisis SWOT meliputi strategi untuk memaksimalkan potensi lingkungan sekitar, mengikuti pelatihan UMKM, memanfaatkan bantuan modal untuk UMKM, membuat SOP sederhana untuk operasional warung, dan memaksimalkan modal sosial untuk peningkatan ekonomi.

Kata kunci: analisis SWOT, etos dagang Jawa, *Rapid Rural Appraisal* (RRA), UMKM, warung latengan

1. PENDAHULUAN

Tenaga kerja Indonesia banyak terserap oleh sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Berdasarkan data dari Kementerian UMKM Republik Indonesia (2025), pada tahun 2024 jumlah UMKM sekitar 99,99% dari total unit usaha di Indonesia dan menyerap 97% tenaga kerja atau lebih dari 123 juta orang. Di dalam laporan Sandi (2025), Badan Busat Statistik (BPS) mencatat per Agustus 2025 sebanyak 34,75% tenaga kerja Indonesia berpendidikan rendah yaitu tamatan SD termasuk yang tidak tamat SD. Meski usaha mikro sering terkendala keterbatasan dana untuk pengembangan usaha sehingga tidak mudah untuk menambah tenaga kerja, namun usaha mikro membuka peluang peningkatan kesempatan kerja atas pengusaha sendiri (*own account worker*) (Whidaningrat, 2018). Usaha mikro dapat berperan sebagai *safety valve* untuk menyerap tenaga kerja Indonesia yang mayoritas berpendidikan rendah. Oleh karenanya, UMKM berperan sebagai lapangan kerja dan sebagai mesin pertumbuhan ekonomi (Tambunan, 2019).

Pedagang kaki lima (PKL) termasuk dalam sektor UMKM, terutama usaha mikro. PKL merupakan bentuk ritel yang menggunakan ruang publik, baik secara menetap (dengan lapak yang tidak dapat dipindahkan meski usaha sedang tutup) maupun berpindah (misalnya dengan pikulan atau gerobak). Di perkotaan, penggunaan fasilitas publik untuk berbisnis umumnya ilegal. Namun karena dianggap sebagai *safety valve* dari masalah ekonomi, biasanya pemerintah tidak melakukan upaya yang serius untuk menggusur PKL dari ruang publik (Damsar & Indrayani, 2018). Selain terdiri atas *own account worker*, beberapa usaha mikro juga dibantu pekerja atau pekerja yang tidak dibayar karena merupakan keluarga (*unpaid family worker*) (Whidaningrat, 2018).

Penelitian Prabu & Kannan (2025) menggunakan metode penelitian melalui eksplorasi data masa lalu (*research paper*, studi kasus, dan berbagai sumber sekunder lain yang bersifat otentik), menunjukkan bahwa 20% dari PKL di India adalah *street food*. Pedagang *street food* termasuk dalam komunitas miskin di perkotaan. Mereka memiliki keterampilan rendah, sehingga usaha *street food* dapat dijalankan sebagai usaha keluarga yang menopang mata pencarian dari keluarga tersebut. Menurut penelitian Sariyanti (2015) yang dilakukan dengan metode kualitatif, pedagang kue

tradisional di Pasar Toddopuli Makassar berpendidikan rendah bahkan ada yang tidak pernah bersekolah, memanfaatkan rumahnya sebagai tempat produksi kue, dan melibatkan anak-anaknya untuk ikut memproduksi dan menjajakan kue. Penelitian Shi, et al. (2023) dengan analisis SWOT juga memberikan bukti bahwa adanya kios dapat membuka kesempatan kerja, karena orang dengan pendidikan rendah, keterampilan rendah, dan sedikit modal sudah bisa menjalankan kios untuk berdagang. Meskipun demikian, kios juga memiliki dampak negatif seperti merusak udara kota dengan asap makanan, bising, dan memengaruhi kebersihan dan keindahan kota.

Berdasarkan penelitian Prabu & Kannan (2025), Sariyanti (2015), dan Shi, et al. (2023) tersebut dapat disimpulkan bahwa UMKM merupakan *safety valve* dari masalah ekonomi, yaitu untuk mengatasi tingginya angka pengangguran di perkotaan. Tenaga kerja di perkotaan yang terkendala tingkat pendidikan rendah, keterampilan rendah, dan modal yang terbatas dapat bekerja di sektor UMKM. Namun UMKM bukanlah solusi yang sempurna. Banyaknya UMKM di perkotaan mengindikasikan banyak penduduk yang berpendidikan rendah, berada di kelas bawah yang lekat dengan kemiskinan, masalah *unpaid family worker* yang melibatkan anak-anak, dan masalah pada tata ruang kota akibat keberadaan UMKM. Di sinilah titik balik dari keberadaan UMKM di perkotaan yang menarik untuk diteliti.

Kota Surakarta atau biasa disebut Kota Solo berada di Provinsi Jawa Tengah. Kota Surakarta berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali di sebelah utara, berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo di sebelah selatan, dan berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sukoharjo di sebelah timur dan barat (Perkim.id, 2025). Kota Surakarta memiliki luas wilayah 44,04 km² yang terdiri dari lima kecamatan, yaitu Kecamatan Banjarsari, Kecamatan Serengan, Kecamatan Pasar Kliwon, Kecamatan Laweyan, dan Kecamatan Jebres. Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Jebres, tepatnya di Kelurahan Jagalan. Secara umum, potensi Kota Surakarta di bidang ekonomi terutama perdagangan dan jasa (SI-AKSARA, 2016). Menurut data Dinas Perdagangan Kota Surakarta (dalam BPS Kota Surakarta, 2025a), pada tahun 2024, PKL yang berdagang makanan/minuman berjumlah 493 atau 54,6% dari total seluruh PKL yang ada di Kota Surakarta. Di Kecamatan Jebres sendiri, pada tahun 2024 tercatat ada 200 PKL (BPS Kota Surakarta, 2025b). Data BPS Kota Surakarta (2025c) juga mencatat pada tahun 2024 sebanyak 886 penduduk di Kelurahan Jagalan bekerja sebagai wiraswasta.

Berdasarkan data dari Pusdatin Kemendikbudristek (2022), pada tahun 1902, setelah Solo dialiri listrik, pertunjukan malam seperti layar tancap dan bioskop mulai bermunculan. Berdasarkan kondisi sosiokulturalnya, penduduk Solo dikenal dengan hobi *nglaras* (bersantai ria) dan *jagongan* (ngobrol ke sana kemari), terutama di malam hari. Peluang ini dilirik “kalangan wong cilik kelas yang kurang beruntung di dunia pendidikan dan tak berjejaring dengan kelompok bangsawan” dengan berjualan

makanan keliling yang disebut dengan ‘hik’ atau angkringan khas Solo. Dulunya pedagang hik berkeliling di malam hari dengan pikulan dan sekarang berjualan dengan gerobak dorong atau warung tenda. Pada akhir Oktober 2021, warung hik Solo ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) asal Jawa Tengah oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) (Wasita, 2021).

Apabila warung hik terkenal di malam hari, maka di pagi hari ada warung latengan yang biasa dijumpai di berbagai sudut Kota Surakarta. Warung latengan menjual aneka jenis masakan rumahan, gorengan, dan minuman. Pembeli juga bisa membeli lauk saja tanpa harus sepaket dengan nasi. Warung latengan merupakan solusi bagi keluarga yang tidak sempat memasak. Sekarang ini warung latengan tidak hanya buka di pagi hari saja, di beberapa tempat bahkan buka hingga malam hari. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, usaha warung latengan yang termasuk PKL dapat digolongkan sebagai usaha mikro, yaitu usaha milik perorangan yang memenuhi kriteria aset maksimum Rp50.000.000 dan tenaga kerja kurang dari lima orang.

Sama seperti *street food* di India, warung latengan di Kota Surakarta merupakan usaha mikro yang melibatkan keluarga, bahkan anak-anak, dan memainkan peran dalam perekonomian yaitu menyediakan makanan yang enak, murah, dan mudah didapatkan. Adanya warung latengan dengan bangunan semi permanen dan tersebar di sudut-sudut kota sedikit banyak menyebabkan masalah pada tata ruang Kota Surakarta. Berdasarkan penelitian Slamet (2012) di kalangan penduduk miskin di daerah Kecamatan Jebres dan Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta, pandangan ini dipengaruhi oleh nilai-nilai Jawa seperti sikap pasrah, *nerimo* (menerima dengan ikhlas dan lapang dada) atau *nrimo ing pandum* (menerima pemberian/nasib), *alon-alon waton kelakon* (pelan-pelan asal terlaksana) yang mengutamakan kehati-hatian dan kesabaran, dan sebagainya.

Penduduk kelas bawah (*underclass*) umumnya berada di pusat kota dan melakukan pekerjaan kasar dengan upah rendah dan bersifat sementara (Henslin, 2007). Kemiskinan terjadi karena masyarakat kelas bawah tidak memiliki modal yang cukup, sumber daya manusia (SDM) rendah, dan kurang menguasai aspek manajemen dan teknologi (Sumodiningrat, 2007). Di masa lalu, cara untuk mengatasi kesenjangan ekonomi melalui strategi *trickle down effects*, dengan memberi insentif kepada pemilik modal dengan harapan keuntungan akan menetes ke masyarakat kelas bawah. Pada strategi ini tidak terlalu mementingkan keterlibatan rakyat sebagai pelaku ekonomi. Di satu sisi strategi ini berhasil meningkatkan konsentrasi kapital, tapi di sisi lain memperluas marginalisasi antara si kaya dan si miskin. Strategi baru untuk mengatasi kekurangan dari *trickle down effects* adalah strategi *growth with redistribution*, yang menggabungkan konsep pertumbuhan dan pemerataan. Konsepnya adalah dengan kebijakan fiskal dan mengangkat kelompok kecil dengan

fokus pada aspek kualitatif pembangunan seperti kemiskinan, kesenjangan, dan pengembangan SDM (Sumodiningrat, 2007). *Community development* atau pengembangan masyarakat dipandang sebagai proses pembentukan struktur masyarakat manusia yang memungkinkan berbagai cara baru dalam mengaitkan dan mengorganisasikan kehidupan sosial serta pemenuhan kebutuhan manusia (Ife & Tesoriero, 2008).

Modal sosial dapat menyeimbangkan kemalangan ekonomi dan sosial (Field, 2016). Orang miskin dapat mengentaskan diri dari kemiskinan bila mereka dapat mengembangkan jaringan sosial yang menguntungkan untuk meningkatkan modal sosial (Slamet, 2012). Tiap individu memerlukan modal sosial melalui keterlibatannya dalam jaringan sosial baik organisasi formal maupun lembaga sosial yang tumbuh secara sporadik. Melalui jaringan sosial tersebut akan tumbuh hubungan timbal balik yang mengarah pada keuntungan timbal balik di antara anggotanya. Di sini, modal sosial berfungsi sebagai perekat untuk menyatukan masyarakat – hubungan antar manusia, adanya kewajiban sosial dan timbal balik, serta solidaritas sosial dan komunitas (Ife & Tesoriero, 2008).

Mengacu pada Damsar & Indrayani (2018), analisis ekonomi fokus pendekatannya adalah individu sebagai makhluk yang rasional atau seorang aktor yang selalu mempertimbangkan aspek untung dan rugi. Sementara dalam sosiologi, individu selalu dihubungkan dengan individu lainnya dalam suatu interaksi sosial. Di dalam perdagangan, pedagang dan pembeli saling berinteraksi saat melakukan transaksi jual beli. Pada transaksi jual beli ini, diperlukan nilai dan norma yang mengatur. Nilai dan norma sebagai modal sosial dapat dilihat dari adanya hubungan (*relation*), jaringan (*network*), kewajiban, harapan (*expectation*) hingga kepercayaan (*trust*) dan sifat yang dapat dipercaya (*trustworthiness*). Adanya modal sosial dapat mempererat dan memperlancar interaksi sosial dan transaksi ekonomi (jual beli) (Leksono, 2009). Sosiologi memandang sifat sosial dalam modal sosial harus bersifat positif. Oleh karenanya, modal sosial harus membantu pertumbuhan ekonomi yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan sosial pihak-pihak yang berinteraksi termasuk peningkatan kesejahteraan sosial pada masyarakat yang lebih luas (Lawang dalam Leksono, 2009). Melalui modal sosial tersebut, para pedagang dapat menjaga keberlangsungan usaha dagangnya (*sustainability*) (Leksono, 2009).

Penelitian ini bertujuan untuk membedah realitas sosial ekonomi warung latengan melalui kajian integratif *Rapid Rural Appraisal* (RRA) dan analisis SWOT. RRA muncul sebagai pendekatan penelitian multidisipliner yang dapat mengasimilasi informasi tentang kehidupan dan kondisi desa dengan lebih teliti dan lebih efisien. Penggunaan RRA dapat memberikan peluang bagi peneliti untuk memodifikasi dan mengadaptasi aturan penelitian sesuai dengan kondisi di lapangan (Kholis, 2000). Baik dengan istilah RRA maupun RUA, penerapan RA di Kota Surakarta dianggap tepat karena menggunakan teknik kualitatif dan partisipatif

untuk memahami masalah sosial di perkotaan dan membuat strategi perubahan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dalam waktu yang relatif cepat. Berdasarkan penelitian Mardiana et al. (2020), pembangunan usaha desa berbasis potensi lokal dapat dilakukan melalui metode RRA untuk menghasilkan perencanaan dan pengembangan. Peneliti menggabungkan kajian RRA dengan analisis SWOT, karena analisis SWOT bertumpu pada masyarakat, dilakukan dengan mengkaji kondisi komunitas dan kondisi lingkungan sekitar, serta bertujuan untuk menyelesaikan masalah (Jaya, 2008).

2. METODE PENELITIAN

Sebelum melakukan analisis masalah sosial, peneliti terlebih dulu menemukan masalah sosial yang akan dianalisis. Pada penelitian ini, kemiskinan dapat dianggap sebagai sebuah masalah sosial karena dapat menimbulkan disfungsi bagi masyarakat dalam norma umum (Jaya, 2008). Meski digadang-gadang sebagai *safety valve* dalam menyerap tenaga kerja dengan SDM rendah, banyaknya warung latengan menunjukkan bahwa banyak penduduk berpendidikan rendah dan berada di kelas bawah. Selain itu, berdasarkan temuan di lapangan, kondisi warung latengan di dalam gang kecil dengan bangunan semi permanen memberi kesan kumuh lingkungan perkotaan dan adanya anak-anak yang membantu pekerjaan di warung (*unpaid family worker*) hingga malam hari dapat menjadi sebuah masalah sosial.

Mengacu pada Jaya (2008), setelah masalah sosial ditemukan, selanjutnya adalah tahap persiapan sebelum ke lapangan. Peneliti mencari tahu terlebih dulu budaya di lokasi penelitian yaitu Kelurahan Jagalan, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta, mempelajari data sekunder seperti profil Kota Surakarta dan berbagai referensi ilmiah yang relevan, dan mencari informan kunci. Informan kunci adalah pedagang warung latengan yang warungnya buka hingga malam. Informan lainnya adalah pedagang warung latengan yang berdagang di pagi hari dan pedagang warung latengan yang berdagang di siang hari yang menggunakan warung secara bergantian dengan informan kunci, keluarga pedagang warung latengan, dan penduduk di sekitar warung latengan tersebut. Selanjutnya peneliti masuk pada tahap mengenal situasi dan dilanjutkan dengan tahap analisis masalah dan analisis potensi untuk merancang perubahan sosial.

Peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif agar dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat, dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat (Miles & Huberman, 1992). RRA dapat dilakukan secara cepat oleh peneliti yang berjumlah dua atau lebih dan dengan latar belakang keilmuan yang berbeda-beda (Beebe, 1995). Tim peneliti berjumlah lima orang dengan latar belakang keilmuan multidisipliner yaitu sosiologi, ekonomi manajemen, ilmu kesejahteraan sosial, perpajakan, dan administrasi negara. Meskipun peneliti menggunakan RRA,

namun peneliti juga melakukan analisis partisipatori yang melibatkan masyarakat untuk memetakan suatu persoalan. Dalam RRA, wawancara semi terstruktur dapat dilakukan dengan individu atau kelompok, tetapi dengan penekanan yang lebih besar pada wawancara individu, peneliti juga harus menghindari bias triangulasi sumber informasi (Chambers, 1992). Demi menghindari bias triangulasi sumber informasi, penelitian ini melibatkan tim peneliti multidisipliner. Keragaman latar belakang peneliti dapat membantu interpretasi data dari berbagai sudut pandang. Analisis data dilakukan dengan analisis data model interaktif menurut Miles & Huberman (1992), meliputi 1) pengumpulan data yang diawali dengan *pre-eliminary study* dan pengumpulan data saat di lapangan, 2) reduksi data dengan pengkodean pada hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai kategorisasi yang dibutuhkan, 3) penyajian data berupa teks naratif dan tabel hasil analisis SWOT, dan 4) penarikan kesimpulan/verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengumpulan Data Melalui Metode RRA

Lokasi warung latengan terletak di pinggir jalan di ujung gang, dekat pos ronda dan jembatan kecil tempat penduduk sekitar biasa berkumpul dan bersantai. Warung tersebut didirikan di atas tanah milik RT 01 RW 13 Kelurahan Jagalan. Warung didirikan secara swadaya oleh tiga orang pedagang, yaitu seorang warga RW 12 yang berdagang bubur di pagi hari, seorang warga RW 13 yang berdagang nasi di siang hari, dan seorang warga RW 13 yang berdagang nasi dan gorengan di malam hari. Warung tersebut semi permanen, beratap seng dengan beberapa tiang penyangga, dan tidak ada dinding penutup. Di warung terdapat satu meja saji, satu bangku kayu, dua kursi plastik, dan meja tempat memasak. Listrik didapat dari pos ronda RW 13, sedangkan air didapat dari rumah tetangga atau dibawa dari rumah masing-masing pedagang. Semua makanan yang dijual di warung latengan dimasak sendiri oleh pedagangnya. Informan kunci juga memasak lauk-pauk dan gorengan untuk pedagang warung latengan yang berdagang siang hari.

Informan kunci sendiri hanya lulusan SMP yang awalnya bekerja sebagai tukang becak. Namun karena penghasilannya tidak tetap, maka beliau beralih profesi menjadi tukang batu. Menjadi tukang batu pun tidak setiap hari ada panggilan kerja, kemudian beliau membuka warung latengan. Informan kunci memiliki seorang istri yang bekerja sebagai penjaga toko kecil di Kelurahan Jagalan dan lima orang anak. Anak yang sulung sudah menikah, anak kedua bekerja di pabrik, anak ketiga SMA, dan anak keempat dan kelima masih SD. Sedangkan dua pedagang warung latengan lainnya adalah ibu rumah tangga yang terkadang juga dibantu anggota keluarganya saat berdagang. Pedagang warung latengan berharap dapat memiliki modal usaha yang cukup untuk berdagang, *cash flow* warung lancar, dan memiliki penghasilan tetap untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Hasil Analisis SWOT

Mengacu pada Jaya (2008) dan Fatimah (2016), analisis SWOT pada penelitian ini terdiri dari empat konsep yaitu:

1. *S – Strengths* (kekuatan), merupakan potensi internal atau suatu kondisi yang menjadi kekuatan bagi pedagang warung latengan.
2. *W – Weaknesses* (kelemahan), merupakan kondisi atau segala sesuatu yang menjadi kelemahan dalam diri pedagang warung latengan (internal).
3. *O – Opportunities* (peluang), merupakan peluang yang berasal dari luar (eksternal) yang dapat dimanfaatkan untuk memajukan usaha warung latengan.
4. *T – Threats* (ancaman), merupakan ancaman dari luar (eksternal) yang dapat mengganggu kelancaran usaha warung latengan.

Menurut Fatimah (2016), berdasarkan konsep SWOT tersebut dapat dikembangkan berbagai strategi meliputi:

1. Strategi SO (*Strengths – Opportunities*) yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada.
2. Strategi WO (*Weaknesses – Opportunities*) yaitu dengan memanfaatkan seluruh peluang untuk meminimalkan kelemahan.
3. Strategi ST (*Strengths – Threats*) yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk mengatasi ancaman.
4. Strategi WT (*Weaknesses – Threats*) yaitu dengan meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

Data yang telah didapatkan melalui metode RRA selanjutnya dianalisis sesuai konsep SWOT dan peneliti mengajukan strategi perubahan seperti yang tersaji pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Analisis SWOT warung latengan

FAKTOR INTERNAL	(S) STRENGTHS	(W) WEAKNESSES
FAKTOR EKSTERNAL		
(O) OPPORTUNITIES	STRATEGI SO	STRATEGI WO
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Lahan di tepi sungai dapat dijadikan tempat bercocok tanam & lokasi dekat tempat jagal sehingga bisa mendapat kotoran hewan untuk pupuk ▪ Pelatihan UMKM dari pemerintah ▪ Bantuan modal untuk UMKM 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hasil masakan enak & layak jual ▪ Anggota keluarga sebagai tenaga kerja ▪ Lokasi warung strategis di area keramaian & dekat pos ronda ▪ Kerja sama yang menguntungkan di antara pedagang warung latengan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak memiliki modal yang cukup ▪ Omzet dari warung langsung dipakai untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga ▪ Tenaga kerja adalah keluarga sendiri sehingga makan minum tidak dihitung ▪ Tidak ada takaran/ukuran dalam berjualan makanan & minuman
(T) THREATS	STRATEGI ST	STRATEGI WT
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Banyak pembeli yang berutang & kesulitan menagih utang ▪ Ketika hujan deras tidak bisa berjualan ▪ Waktu berjualan malam hari rawan pemabuk datang ke warung 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memaksimalkan potensi yang ada di lingkungan sekitar untuk bercocok tanam sebagai upaya menekan biaya produksi dan sebagai upaya penghijauan ▪ Mendaftarkan diri sendiri, istri, & anak yang sudah cukup umur untuk ikut pelatihan UMKM 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memanfaatkan bantuan modal untuk UMKM, ex: Kredit Usaha Rakyat (KUR), dsb ▪ Mengikuti pelatihan UMKM dari pemerintah maupun otodidak dari internet, ex: cara pembukuan keuangan
STRATEGI ST	STRATEGI WT	
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tiap anggota keluarga yang melayani pembeli mencatat utang para pembeli di buku agar mudah menagihnya ▪ Para pedagang warung latengan bekerja sama untuk memperbaiki kondisi warung, ex: memperlebar atap & menyediakan terpal penutup di sekeliling warung sebagai antisipasi saat hujan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membuat semacam SOP sederhana, ex: berapa banyak makanan/minuman yang boleh dikonsumsi anggota keluarga; membuat takaran ketika memasak & ketika menyajikan makanan/minuman; langsung menagih pembayaran dari pembeli yang suka utang sebelum menyajikan makanan/minuman ▪ Meminta bantuan petugas keamanan menyisir lokasi di sekitar warung untuk antisipasi adanya penjahat atau pemabuk & sebagai gantinya pedagang bisa menyediakan kopi/camilan untuk petugas keamanan

Sumber: olah data penelitian

Realitas Sosial Ekonomi Warung Latengan

Menurut Slamet (2012), orang miskin menjadi dekat satu sama lain dalam rangka mengurangi kemiskinan. Sejalan dengan temuan tersebut, pada penelitian ini tiga orang warga yang berasal dari satu kelurahan bekerja sama membangun warung semi permanen sebagai tempat berdagang. Jaringan sosial yang didapatkan melalui ikatan pertetanggaan ini menjadi modal sosial yang bersifat positif karena membantu peningkatan ekonomi di antara anggotanya. Modal sosial ini juga dapat dikembangkan pedagang warung latengan melalui jaringan sosial dengan petugas keamanan. Bila petugas keamanan dapat menghalau penjahat atau pemabuk, maka operasional warung latengan dapat berjalan dengan lancar dan keamanan penduduk di Kelurahan Jagalan, Kecamatan Jebres dapat terjaga.

Kemudian nilai Jawa menekankan pentingnya kewajiban dan harapan dalam hubungan di antara anggota keluarga, yang mana ikatan keluarga yang kuat dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga (Slamet, 2012). Para pedagang warung latengan dibantu oleh anggota keluarga sebagai *unpaid family worker*. Pedagang warung latengan yang berdagang di pagi hari dan siang hari hanya terkadang saja

dibantu oleh anggota keluarganya. Sementara pedagang warung latengan yang berdagang di malam hari selalu dibantu oleh istri dan anak-anaknya, meski dilakukan secara bergantian. Adanya bantuan dari anggota keluarga dapat meningkatkan pendapatan, namun adanya pekerja anak dapat menjadi masalah sosial tersendiri. Bila orang tua miskin dan kurang berpendidikan, maka kemiskinan dapat diturunkan ke generasi berikutnya (Slamet, 2012). Meskipun saat observasi didapati bahwa anak-anak juga membawa buku ke warung, namun keramaian di warung dapat mengganggu konsentrasi belajar. Bila anak-anak tidak dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik, risikonya adalah mengulang kembali kemiskinan yang dialami orangtuanya.

Berkaitan dengan masalah banyaknya pembeli yang berutang dan pedagang kesulitan menagih utang ini dapat dikaitkan dengan etos dagang Jawa. Etos dagang Jawa merupakan perbuatan atau perilaku etis pedagang yang berkaitan dengan budaya Jawa. Menurut *central concepts* dari banyak ahli kebudayaan, nilai moral budaya Jawa ‘yang ideal’ terutama dari daerah Solo dan Yogyakarta. Secara ekonomi, *stakeholders-approach* merupakan sebuah teori manajemen yang mengacu pada kegiatan dagang yang memiliki nilai intrinsik tersendiri, di mana pedagang tidak semata-mata hanya mengejar laba. Bila dikaitkan dengan *stakeholders-approach* tersebut, etos dagang Jawa menurut Sri Mangkunegara IV (dalam Daryono, 2007), memiliki acuan dasar sikap hormat dan rukun dalam kekeluargaan dan kegotongroyongan. Di sisi lain, etos dagang Jawa juga menunjukkan cara berperilaku moral atau berperilaku etis dengan sopan atau halus.

Pedagang di warung biasanya mengenal para pembelinya secara pribadi, sehingga pedagang melayani pembeli secara personal. Konsekuensinya pelanggan bisa berutang meski tanpa agunan (Damsar & Indrayani, 2018). Apabila berhadapan dengan konsumen atau pembeli yang merupakan tetangga sendiri, sering kali pedagang merasa *wedi* (takut), *isin* (malu), atau sungkan untuk melarang pembeli berutang dan kesulitan untuk menagih utang, yang mana hal ini memengaruhi perputaran *cash flow*. Slogan-slogan seperti “Anda kenyang, kami senang”, “makan gratis, pulang bayar”, “bar gajian bayar tunggakan”, dan semacamnya yang ditempel di warung dapat menjadi cara persuasif agar pembeli tidak berutang dan kalaupun berutang bisa segera bayar. Berdasarkan etos dagang Jawa, pedagang warung latengan yang memperbolehkan pembeli berutang bisa menagih utang dengan menerapkan prinsip sopan santun tanpa menjatuhkan harga diri pembeli yang berutang.

Kebijakan pembangunan harus menyentuh akar masalah pembangunan seperti kemiskinan, kesenjangan, dan pengangguran (Sumodiningrat, 2007). Pedagang warung latengan yang merupakan masyarakat kelas bawah tidak meminjam uang ke bank karena tidak memiliki agunan yang cukup (pedagang warung latengan yang berdagang di malam hari bahkan tidak memiliki rumah sendiri

karena tinggalnya menumpang) dan mengajukan pinjaman dengan agunan sangat berisiko. Memang bantuan pendanaan tidak semuanya memerlukan agunan, namun tidak semua pedagang bisa mendapatkannya karena ada berbagai persyaratan. Misalnya Kredit Usaha Rakyat (KUR) ada syarat seperti kelayakan usaha dan kondisi keuangan usaha, kemudian Kredit Tanpa Agunan (KTA) ada syarat penghasilan tetap, dan sebagainya. Masalah kemiskinan nampaknya tidak cukup bila hanya diatasi dengan bantuan pendanaan, karena banyak masyarakat kelas bawah yang tidak bisa mendapatkan bantuan tersebut. Masalah kemiskinan merupakan masalah holistik dan multidimensi yang tidak hanya mencakup aspek ekonomi, tetapi juga aspek SDM, sosiokultural, struktural, dan berbagai aspek lainnya.

4. KESIMPULAN

Melalui RRA, diketahui bahwa warung latengan tergolong usaha mikro yang mana pedagangnya berpendidikan rendah dan tidak memiliki cukup modal usaha. Operasional warung latengan banyak dibantu *unpaid family worker* termasuk anak-anak. *Cash flow* warung latengan tidak berjalan baik karena omzet langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan banyak pembeli yang berutang. Adanya etos dagang Jawa membuat pedagang warung latengan dapat memanfaatkan modal sosial yang sifatnya positif untuk peningkatan ekonomi. Namun di sisi lain etos dagang tersebut juga membawa dampak negatif, karena pedagang warung latengan merasa sungkan menagih utang kepada pembeli dan hal ini menyebabkan masalah pada *cash flow* warung. Strategi perubahan yang ditawarkan berasal dari hasil RRA dan analisis SWOT, meliputi strategi untuk memaksimalkan potensi lingkungan sekitar sebagai upaya menekan biaya produksi, mengikuti pelatihan UMKM dari pemerintah maupun otodidak dari internet, memanfaatkan bantuan modal untuk UMKM, membuat SOP sederhana untuk operasional warung, dan memaksimalkan modal sosial untuk peningkatan ekonomi.

Meski tim peneliti multidisipliner telah melakukan kajian integratif RRA dan analisis SWOT, namun penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan seperti cakupan masyarakat yang diteliti kurang luas dan hasil akhir penelitian hanya memberikan saran strategi perubahan. Hasil dari penelitian ini dapat dikembangkan oleh peneliti-peneliti selanjutnya, misalnya peneliti dari bidang keilmuan yang berbeda untuk menghasilkan interpretasi data dari berbagai sudut pandang lainnya, penerapan kajian *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang dapat memberikan dampak jangka panjang berupa pemberdayaan komunitas lokal, dan sebagainya.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Surakarta. (2025a). *Jumlah Pedagang Kaki Lima Menurut Jenis Dagangan, 2024*. <https://surakartakota.bps.go.id/id/statistics-table/2/ODAzIzI=/jumlah-pedagang-kaki-lima-menurut-jenis-dagangan.html>.

- Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Surakarta. (2025b). *Jumlah Pedagang Kaki Lima Menurut Kecamatan, 2024.* <https://surakartakota.bps.go.id/id/statistics-table/2/ODAxIzI=/jumlah-pedagang-kaki-lima-menurut-kecamatan.html>.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Surakarta. (2025c). *Jumlah Penduduk Menurut Kelurahan dan Jenis Pekerjaan (jiwa), 2024.* <https://surakartakota.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTk0IzI=/jumlah-penduduk-menurut-kelurahan-dan-jenis-pekerjaan.html>.
- Beebe, J. (1995). Basic Concepts and Techniques of Rapid Appraisal. *Human Organization*, 54(1), 41-51.
- Chambers, R. (1992, Januari). *Rural Appraisal: Rapid, Relaxed and Participatory* [Working paper]. Institute of Development Studies.
- Damsar & Indrayani. (2018). *Pengantar Sosiologi Pasar*. Kencana.
- Daryono. (2007). *Etos Dagang Orang Jawa (Pengalaman Raja Mangkunegaran IV)*. Pustaka Pelajar.
- Fatimah, F. N. D. (2016). *Teknik Analisis SWOT: Pedoman Menyusun Strategi yang Efektif dan Efisien Serta Cara Mengelola Kekuatan dan Ancaman*. Quadrant.
- Field, J. (2016). *Modal Sosial*. Kreasi Wacana.
- Henslin, J. M. (2007). *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*, Edisi 6, Jilid 1. Erlangga.
- Ife, J. & Tesoriero, F. (2008). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Pustaka Pelajar.
- Jaya, P. H. I. (2008). *Analisis Masalah Sosial (Breakdown Teori-teori Sosial Menuju Praksis Sosial)*. SENTER.
- Kementerian UMKM Republik Indonesia. (2025, September 29). *Afirmasi Kebijakan Penghapusan Pajak Usaha Kecil Bagi UMKM*. <https://umkm.go.id/news/trujm0bu4rptb9nde9a8b09h>.
- Kholis, N. (2000). Rapid Rural Appraisal: Metode Pengembangan Masyarakat Pedesaan. *el-Ijtima'*, 1(3), 40-51.
- Leksono, S. (2009). *Runtuhnya Modal Sosial, Pasar Tradisional, Perspektif Emic Kualitatif*. Penerbit Citra.
- Mardiana, T. et al. (2020, Februari). Menciptakan Peluang Usaha Ecoprint Berbasis Potensi Desa dengan Metode RRA dan PRA. [Paper presentation]. In *Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter pada Era Revolusi Industri 4.0*. Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional, Vol. 2, No. 1, pp. 282-288. Universitas Mercu Buana Yogyakarta. https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/1113.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. UI Press.
- Perkim.id (Perumahan dan Kawasan Permukiman). (2025). *Kota Surakarta*. <https://perkim.id/profil-pkp/profil-kabupaten-kota/pkp-kota-surakarta/>.

- Prabu, M. & Kannan, R. (2025). Street Food Business Model Thriving for Centuries as An Attractive Informal Vertical of Hotel Industry, Delivering Delightful Products and Experience to Tourists - Inland and Global. *Journal of Information Systems Engineering and Management*, 10(22S), 938-951. DOI: <https://doi.org/10.52783/jisem.v10i22s.3740>.
- Pusdatin Kemendikbudristek. (2022). Warung Hik Solo. [https://budaya.data.kemdikbud.go.id/wbtb/objek/AA001268#:~:text=Kemudian%2C%20institusi%20pemerintah%20Belanda%20mempengaruhi,pengunjung%20\(pada%20waktu%20itu\)](https://budaya.data.kemdikbud.go.id/wbtb/objek/AA001268#:~:text=Kemudian%2C%20institusi%20pemerintah%20Belanda%20mempengaruhi,pengunjung%20(pada%20waktu%20itu)).
- Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39653/uu-no-20-tahun-2008>.
- Sandi, F. (2025, November 5). BPS Ungkap Pekerja RI Masih Didominasi Lulusan SD. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20251105121309-4-682480/bps-ungkap-pekerja-ri-masih-didominasi-lulusan-sd#:~:text=Jakarta%2C%20CNBC%20Indonesia%20%2D%20Badan%20Pusat,perguruan%20tinggi%20masih%20cukup%20rendah>.
- Sariyanti. (2015). *Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Kue Tradisional di Pasar Toddopuli Makassar* [Undergraduate thesis, Universitas Negeri Makassar]. ePrints Universitas Negeri Makassar online repository. <https://roar.eprints.org/10571/>.
- Shi, L. et al. (2023). Thinking About the Development of Stall Economy Based on SWOT Analysis [Paper presentation]. In *2022 International Conference on Public Service, Economic Management and Sustainable Development* (PESD 2022). SHS Web of Conferences, Vol. 154, 02011, pp. 1-5. EDP Sciences. DOI: <https://doi.org/10.1051/shsconf/202315402011>.
- Sistem Informasi Angka Kependudukan Kota Surakarta (SI-AKSARA). (2016). *Gambaran Umum Kota Surakarta*. <https://siaksara.dispendukcapil.surakarta.go.id/dashboard.html>.
- Slamet, Y. (2012). *Modal Sosial dan Kemiskinan – Tinjauan Teoretik dan Kajian di Kalangan Penduduk Miskin di Perkotaan*. UNS Press.
- Sumodiningrat, G. (2007). *Pemberdayaan Sosial (Kajian Ringkas tentang Pembangunan Manusia Indonesia)*. Penerbit Buku Kompas.
- Tambunan, T. (2019). Recent Evidence of the Development of Micro, Small and Medium Enterprises in Indonesia. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 9(18), 1-15. DOI: <https://doi.org/10.1186/s40497-018-0140-4>.
- Wasita, A. (2021, November 5). HIK Jadi Warisan Budaya Tak Benda, Gibran: Luar Biasa. *Antara News Biro Jawa Tengah*. <https://jateng.antaranews.com/berita/413705/hik-jadi-warisan-budaya-tak-benda-gibran-luar-biasa>.
- Whidaningrat, S. K. (2018). Usaha Mikro, Usaha Kecil, dan Usaha Menengah (UMKM), Serta Kesempatan Kerja. In A. Kuncoro & S. H. B. Harmadi (Eds.),

Mozaik Demografi: Untaian Pemikiran tentang Kependudukan dan Pembangunan (pp. 143-155). Salemba Empat.